

MUSIK GEREJA DARI SUDUT PANDANG THEOLOGIA HKBP

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Melihat dan mendengar Musik Gereja dimainkan di dalam Ibadah Gereja-gereja, Penulis merasa terpanggil untuk menuliskan tentang Musik Gereja yang sesuai dengan Theologia HKBP agar apa yang penulis lihat dan pelajari; menjadi pembelajaran, perbandingan dan kritikan serta mendapat masukan untuk makalah ini terlebih untuk kemuliaan Tuhan Allah.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) atau disebut dengan Gereja Kristen Batak Protestan berdiri tanggal 07 Oktober 1861 yang sekarang telah berumur 156 Tahun dengan jumlah Jemaatnya kurang lebih 5 juta jiwa adalah wadah Penginjilan secara khusus untuk suku Batak Toba dan secara umum untuk semua suku dan bangsa yang ada di Indonesia dan di Dunia.

Seiring dengan masuknya Kekristenan di Tanah Batak yang dibawa oleh Misionaris Jerman, Jemaat diwajibkan untuk dapat bernyanyi dari Buku Ende HKBP dan menggunakan alat musik Gereja atau Organ Gereja (Bahasa Batak:Poti marende) juga musik Tiup. Tetapi setelah para Misionaris pulang ke negaranya masing-masing, Ibadah kebaktian tidak hanya menggunakan Organ Gereja dan musik tiup tetapi telah menggabungkannya dengan alat musik tradisional Batak seperti Sulim, taganing, Hasapi, garantung dan sebagainya. Mengapa hal itu terjadi?..Penggunaan Alat musik yang dipadu dengan musik tradisional bagi Jemaat sangat penting dalam Ibadah Kebaktian. Melalui Musik yang indah dan sesuai dengan kebudayaan Batak, Jemaat merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Pujipujian dan Penyembahan kepada Tuhan dengan nyanyian dan alunan musik yang indah membuat Jemaat dapat mencurahkan isi hatinya dihadapan Tuhan.

Marthin Luther menyebut Musik merupakan Anugerah Allah kepada manusia. (:”Musik is a gift of God, not of men”.:) “Allah menganugerahkan Musik agar kita dapat memperkembangkannya dan menggunakannya untuk mengungkapkan kreatifitas kita di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah”, kata Ronald Allen dan Gordon Borrer.¹

Alan P.Marriam dalam buku *The Antropologi of music* menggunakan teori Etnomusikologi yang mengatakan bahwa music as sound, music as knowledge, music as behavior² Musik adalah bunyi yang enak didengar, musik adalah pengetahuan yang memiliki sistim dan metodenya sendiri dan musik juga adalah perilaku artinya musik dapat tetap diterima masyarakat karena kendali dan perilaku manusia yang memainkannya serta tujuan memainkannya. Dengan kata lain, ada jiwa dan nilai yang mendasari musik, yang artinya musik juga tercermin dalam perilaku dari komunitas dan budayanya. Ingatlah banyak pemusik yang memperdengarkan keahliannya di gereja ternyata musik yang mereka bawaan lebih bersifat konser dari pada ibadah pujian kepada Tuhan.

¹ Allen, Ronald & Borrer, Gordon “Worship, Rediscovering the missing Jewel “(1952).

² Marriam, Alan P “The Antropologi of music” (Evaston III: Northwestern University Press, 1964) hal.20-23

1.2. Asal Usul Musik.

Musik berasal dari kata “Muse” yang merupakan nama dewi bangsa Yunani yang menguasai kesenian terutama yang dikenal sebagai Music Webster’s Dictionary yang menulis bahwa music adalah *ilmu akan seni* dalam menyusun nada-nada dan bunyi secara teratur untuk menghasilkan suatu bentuk yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Jadi musik adalah suatu ilmu sehingga dapat dijabarkan dan dibicarakan secara ilmiah.³

Music juga merupakan suatu *seni yang dapat dipakai* sebagai ungkapan isi hati seseorang seniman untuk mewujudkan keindahan ataupun idealisme yang dibayangkan.

Musik sebagai Ilmu dan seni bersifat aktif dan dinamis, selalu bergerak maju untuk mencapai hal-hal baru.

Musik sebagai *ilmu akan seni* dinyatakan dalam symbol musik seperti notasi, dan tanda kunci, yang dinyatakan dalam 3 unsur yaitu:

1. *Melodi* yaitu nada dalam berbagai Pitch dan nilai nada, yang merupakan aspek termudah untuk mengenal suatu lagu. Efek dari melodi akan meninggalkan kesan bagi Pendengarnya.
2. *Harmoni* yang merupakan kombinasi dari nada-nada yang terdengar secara serempak, Dan menggambarkan suasana dari suatu melodi.
3. *Ritme* Adalah ritme yang menggambarkan panjang pendeknya suatu nada. Dengan adanya ritme ini maka syair lagu akan menjadi semakin jelas. Efek dari ritme ini mempengaruhi fisik dan mental dari pemusik dan pendengarnya, karena ritme menyebabkan timbulnya perhatian dan tanggapan emosi dari pemusik dan Pendengarannya.

Musik sebagai suatu seni akan terlihat jelas ketika unsur dari ilmu pengetahuan musik seperti not, tanda kunci dimainkan melalui alat musik.

Musik yang baik adalah musik yang diorganisir dengan suara dan alat music secara benar. Jika musik itu tidak diorganisir dengan baik, maka itu hanyalah sebuah teriakan atau suara gaduh yang merusak suasana dan perasaan hati pemain dan pendengarnya.

Pada zaman dahulu, Musik adalah sarana yang digunakan untuk:

- Memuji Tuhan di Bait Allah.
- Mengkomunikasikan Perintah atau pengumuman dari Raja dengan menggunakan terompet atau sangkakala.
- Musik juga digunakan dalam Upacara Ritual keagamaan,
- Musik juga digunakan untuk alat penghibur atau hiburan baik dalam suasana sukacita dan suasana duka cita.
- Menyembuhkan hati orang dari gangguan iblis (seperti Saul yang menjadi sembuh dengan petikan kecapi Daud)
- Meminta pertolongan Tuhan agar NabiNya (Elisa) memperoleh kekuatan untuk menolong Raja Yosafat

Hati-hati, musik juga dapat dipakai untuk hal yang tidak baik seperti tertulis dalam Ayub 30:8-10 :ketika Ayub menjawab Bildad bahwa tidak ada seorangpun yang benar dihadapan Allah, Ayub berkata“...*tapi sekarang aku menjadi sajak sindiran dan ejekan*

³ [Http://: blogspot](http://blogspot.com): Posted by Nugroho Kristanto on June 29,21010.

mereka...” pernyataan ini memberi bukti bawa musik dapat juga dipakai untuk hal yang tidak baik.⁴

1.2. Pentingnya Bernyanyi dan Bermusik

Bernyanyi sambil menggunakan alat musik adalah satu rangkaian kesenian yang tidak bisa dipisahkan karena kedua kegiatan ini saling membutuhkan dan melengkapi dalam Ibadah. Musik adalah Pemberian Allah dan untuk Kemuliaan Allah maka kita harus mengupayakannya agar musik yang dibawakan dalam Ibadah Kebaktian harus mempunyai pengaruh yang kuat untuk pertumbuhan iman manusia dan kecintaan manusia kepada Allah sang Pemberi Pengetahuan tentang Musik itu.

Dilihat di lapangan, ilmu tentang bernyanyi dan bermusik tidak begitu banyak diminati para Pelayan Gereja dibandingkan dengan bidang Ilmu Theologia yang lain. Para Mahasiswa Theologi bahkan di kalangan para Pelayan Gereja lebih mengutamakan Kesaksian (terutama khotbah) dan doa dari pada Nyanyian Pujian. Banyak Pelayan Gereja menjadi Pengkhotbah yang baik, pendoa yang bagus. Namun banyak dari antara mereka yang tidak dapat bernyanyi dengan baik sebagaimana dituntut dalam pelayanan, bahkan beberapa Pelayan yang memimpin ibadah bernyanyi lebih buruk daripada anggota Jemaat. Tingkat penguasaannya atas Buku Ende atau Kidung Jemaat sering tidak lebih baik dari tingkat penguasaan para anggota jemaat, bahkan dalam beberapa kasus, anggota jemaat lebih menguasai Buku Ende dan Kidung Jemaat daripada Pelayan Gerejanya. Keadaan seperti ini patut disayangkan, sebab hal ini memperlihatkan keadaan yang tidak sehat di dalam Gereja secara umum maupun dalam lingkungan pendidikan Theologi secara khusus. Menurut Marthin Luther, “Rohaniawan yang tidak dapat bernyanyi, bukanlah rohaniawan yang lengkap”. Dapatkah seorang Pelayan yang tidak tahu bernyanyi dengan baik memimpin Jemaatnya menjadi “Jemaat yang bernyanyi?” Jelas tidak dapat, sebab ia sendiri tidak mempunyai keahlian untuk memimpin jemaatnya di dalam hal bernyanyi.⁵

Kurangnya perhatian/penguasaan para Pelayan gereja, menjadikan Musik dan Nyanyian Gereja kurang berperan membawa jemaat merasakan kehadiran Allah dan menyatukan jemaat dalam suatu pengalaman ibadah bersama. Hal yang lebih memprihatinkan di bidang musik gereja, kita melihat pemegang kendali bukan lagi gereja tapi sudah banyak yang hanyut dipengaruhi oleh musik sekuler/kontemporer. Seperti yang dikatakan Johannes Calvin bahwa Gereja yang masih berada didalam dunia adalah Gereja yang masih berjuang (Ekklesia militans) dan belumlah menjadi Gereja yang menang (Ekklesia triumphans), oleh karena itu, seharusnya musik Gereja dan nyanyian Gereja yang dibawakan dalam ibadah haruslah mengekspresikan iman dari gereja yang berjuang dengan mengendalikan ekspresi suka cita yang berlebihan.⁶

1.3. METODE PENELITIAN

1.3.1. Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan tulisan ini, Penulis menggunakan literatur dan metode wawancara. Metode literature adalah metode yang menggali makalah ini melalui buku-buku, artikel dan internet. Sedangkan Metode Wawancara adalah dengan Tanya jawab dengan orang

⁴ www.majalahpraise.com

⁵ [Http//blogspot.com](http://blogspot.com). Marthin Luther sebagai Pecinta Seni suara , selasa 31 Mei 2011

⁶ Ibid

yang mengetahui sedikit banyaknya mengenai Musik secara khusus Musik Gereja di HKBP, wawancara dengan Pemain Musik, wawancara dengan Penyanyi gereja (Song Leader), dan Jemaat yang ada dalam Ibadah guna melengkapi makalah ini.

1.3.2. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data, penulis melakukan wawancara langsung kepada Orang suasana berdoa meminta Pengampunan dosanya kepada Tuhan. Pencinta Musik Gereja yang ada di Gereja HKBP Paindoan dan Kelompok Pemain Musik Pesta Adat Batak di Balige Distrik XI Toba Hasundutan- Toba Samosir. Dalam hal ini, Penulis bertindak sebagai Pengumpul Informasi dan membandingkan informasi yang diterima oleh orang perorang. Penulis juga ikut berperan memainkan alat musik dan musikinstrument dalam Liturgi Ibadah Pengakuan dosa untuk merasakan kehausan hati Jemaat dalam

BAB II MUSIK DALAM ALKITAB

2.1. MUSIK DALAM PERJANJIAN LAMA⁷

Musik adalah Anugerah Pemberian Allah yang digunakan Manusia sebagai alat Kesaksian Kebesaran dan Kemahakuasaan Allah ditengah dunia ini. Dalam Perjanjian Lama di Kitab Ulangan Pasal 31:19 - 20: Tuhan mengatakan kepada Musa untuk menuliskan nyanyian dan mengajarkannya kepada bangsa Israel. Nyanyian yang diajarkan adalah Pengalaman hidup yang menjadi kesaksian Umat Israel dihadapan Tuhan. Jika Bangsa Israel melupakan Tuhan, maka Tuhan akan menyembunyikan wajahNya dari mereka, tetapi jika Bangsa itu menuruti Perintah Tuhan, maka Tuhan akan membawa mereka kepada T a n a h perjanjian Kanaan yang berlimpah susu dan madu. Dalam bagian ini musik merupakan "Pesan dan Misi, dimana musik menjadi Peringatan dari Perintah Allah untuk memuji NamaNya dan bertujuan untuk kebaikan sesama manusia.

Dalam kitab Mazmur kita melihat betapa pentingnya peran musik dalam ibadah. Misalnya,

- Mazmur Pasal 95 : 2 "Biarlah kita menghadap wajahNya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagiNya dengan nyanyian Mazmur".
- Mazmur Pasal 145 – 150 disebutkan bahwa Kita bernyanyi untuk memuji Tuhan.
- Mazmur Pasal 4 – 6 disebutkan bahwa dengan Nyanyian kita berdoa.

Musik menjadi kebutuhan dan juga obat dalam kehidupan Israel, bahkan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Daud yang juga terkenal sebagai seorang Pemazmur. Musik juga mempunyai peranan penting bagi pelayanan ibadah dalam Bait Allah seperti yang dinyanyikan dan dimainkan oleh kelompok Bani Korah (Mazmur 48) dan Mazmur Daud itu sendiri (Mazmur Pasal 19, 20, 21).

Daud merasakan kuasa yang terkandung dalam musik yang dimainkannya seperti saat Ia melayani Raja Saul di istana. Setiap kali Raja Saul gelisah, hatinya menjadi tenang kembali ketika Daud memainkan musik kecapi (dengan tema Memuliakan Allah) untuk menghiburnya. Berarti Musik yang bernafaskan Memuji Tuhan itu dapat membuat jiwa

⁷ Musik dalam perjanjian Lama, dikutip dari Ayat-ayat Alkitab Perjanjian Lama yang bersumber dari Alkitab terjemahan Baru, LAI tahun 1974.

seseorang damai, bersuka cita dan dapat mengusir ketakutan, pikiran jahat dalam diri manusia itu sendiri.

Di Yosua 6:4 – 20 diceritakan tentang Kuasa dan Pengaruh Musik yang luar biasa; dimana Tembok Jeriko menjadi runtuh saat terompet dibunyikan.

Di II Raja 3: 15 juga disebutkan pengaruh musik yang luar biasa dimana Elisa memerlukan seorang pemain musik untuk bermain baginya agar Roh Allah turun ke atasnya.

Di II Tawarikh 5: 11-14 disebutkan bahwa pada Zaman Raja Salomo Pengaruh musik menjadi kesaksian orang Israel untuk percaya pada Allah; mereka melihat Kemuliaan Allah turun memenuhi Bait Allah saat Musik di mainkan.

Banyak hal lain yang mengisahkan tentang Pengaruh Musik di perjanjian Lama yang tidak semuanya Penulis angkat. Tetapi Penggunaan Alat musik di perjanjian Lama dalam Ibadah (Bait Allah) sampai sekarang masih digunakan khususnya diwilayah Timur Tengah, seperti Tiupan Sangkakala, Kecapi, Gambus, Rebana, Ceracap (mazmur 150).

Musik dalam perjanjian Lama tidak hanya didominasi oleh music vocal yang menekankan pada isi atau keindahan syair, tetapi music instrument yang mengiringi nyanyian jemaat, menentukan tempo, dinami yang memberikan semangat dari nyanyian juga memegang peranan penting. Jadi music tidak hanya mempunyai kekuatan berbicara (Suara) tetapi juga mempunyai kekuatan untuk bertindak (Instrumentalia).

Fungsi music dalam perjanjian lama adalah sebagai music ibadah dan harus dilakukan dengan benar, tidak sembarangan dan harus dibedakan fungsinya dari musik sekuler

2.2. MUSIK DALAM PERJANJIAN BARU⁸

Pada masa Yesus Kristus melayani dan setelah Yesus Kristus naik ke sorga, orang Kristen masih tetap menyanyikan mazmur-mazmur Daud dan pujian-pujian yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

Alkitab memberi tahu bahwa setelah Perjamuan Terakhir (Last supper), Yesus menyanyikan sebuah nyanyian pujian bersama para murid-muridNya (Matius 26 : 30 bnd Markus 14 : 26); kemungkinan besar yang dinyanyikan adalah Mazmur pasal 113 – 118, yang secara tradisional dinyanyikan pada perayaan Paskah.

Dalam Matius 26 : 30 dicatat bahwa “Sesudah mereka menyanyikan nyanyian pujian, pergilah mereka ke Bukit Zaitun.” Kitab Talmud Yahudi menjelaskan adanya tradisi menyanyikan mazmur dalam Bait Allah. Rupanya Tuhan Yesus dan para muridNya masih memakai kitab ini sebagai buku doa dan buku nyanyian mereka.

Dalam Kitab Perjanjian Baru kita menemukan nyanyian pujian Maria (Lukas pasal 1 : 46 – 55), nyanyian pujian Zakharia (Lukas 1 : 68 – 79), nyanyian Malaikat (Lukas 2 : 14), nyanyian Simeon (Lukas 2 : 29 – 31), nyanyian Kristus (Pilippi 2 : 5 – 11; ITimotius 3 : 16) serta nyanyian-nyanyian dalam kitab Wahyu.

Paulus membantu kita untuk mengenal jenis lagu yang beredar ketika gereja mula-mula lahir. Ketika dia menasehati jemaat yang dilayaninya agar saling menguatkan satu sama

⁸ Musik dalam perjanjian Baru dikutip dari Ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru yang bersumber dari Alkitab terjemahan Baru, LAI tahun 1974.

yang lain. Dia mencatatnya dalam Efesus 5 : 19 “Dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur (psalmois), kidung puji-pujian (humnois) dan nyanyian rohani (oidois). Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.”

Tiga jenis nyanyian ini pun ditulis lagi dalam Kolose 3 : 16 “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan Mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah dalam hatimu.

Melalui Efesus 5 : 19 dan Kolose 3 : 16 diajarkan prinsip-prinsip kekristenan melalui musik. Musik gereja menjadi suatu alat yang memperlengkapi setiap orang yang dipilih Tuhan menjadi penginjil, pengajar, pemusik, pemimpin paduan suara untuk melayani pekerjaannya. Musik dapat dipakai Tuhan untuk menyatakan kebenaran, dan sebagai sarana umat untuk menyampaikan ucapan syukur melalui nyanyian dan puji-pujian. Musik menjadi bagian dari apa yang dikatakan oleh Paulus dalam Efesus 4 : 12 “Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.”

Nasehat Yakobus kepada Jemaat di Yerusalem bahwa kalau seseorang bergembira, baiklah ia menyanyi dan hal ini merupakan hal biasa yang dilakukan jemaat mula-mula sebagai ekspresi syukur dan sukacita mereka.

Rasul Paulus dan Silas memuji-muji Tuhan ketika berada dalam penjara hingga pintu dan belunggu terlepas (Kisah Para Rasul 16 : 25-26).

Puncak dari musik gereja dapat kita baca dalam kitab Wahyu. Sejak awal yang dimulai dengan penglihatan Yohannes atas takhta Allah sampai pada penglihatan Yerusalem yang Baru, suara musik memenuhi Kitab ini.

Hal ini juga membuktikan bahwa musik mempunyai dimensi eskatologis (Penantian Kerajaan Allah dalam kedatangan Kristus yang kedua kalinya) seperti Nyanyian surgawi (Wahyu pasal 11 : 15 – 18) dan Nyanyian kemenangan (Wahyu pasal 12 : 10 – 12).

Aspek eskatologis ini harus menjadi perhatian kita di dunia ini. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus, di satu pihak adalah persekutuan umat yang tengah beribadah di dunia ini, dan di pihak lain adalah persekutuan yang bersifat eskatologis, akan terus beribadah memuji Tuhan di dalam Surga. Oleh karena itu Gereja harus terus bernyanyi dan mengembangkan “kesenian” musik gereja dengan baik masa kini, sebagai gereja yang berjalan dalam proses menuju gereja yang berkemenangan.

BAB III PENGUNAAN ALAT MUSIK DI GEREJA

Pada saat Missionaris German datang ke Tanah Batak tahun 1861 dan mendirikan Gereja Mission Batak (GMB) yang sekarang menjadi HKBP; Mereka memperkenalkan Injil dengan cara Berkotbah dan Bermusik. Alat Musik yang digunakan adalah: Organ atau disebut Poti Marende dan Musik Tiup. Adapun tujuan mendasarnya adalah untuk mempercepat Perkembangan Injil ditanah Batak.

Organ atau Poti Marende dibunyikan dengan cara seperti mendayung sepeda, kemudian keluarlah bunyi merdu dari organ tersebut. Seiring dengan perkembangan Zaman Poti

marende atau Organ manual tidak dipakai lagi tetapi menggunakan Organ Elektrik yang sudah dapat dihubungkan dengan Listrik tidak perlu lagi membunyikannya dengan seperti mendayung sepeda.

Alat musik kedua yang dipakai di Gereja sekitar tahun 1900- an adalah Musik Tiup. Pada dasarnya Musik Tiup ini dibuat bukan untuk mengiringi Nyanyian, tetapi untuk memberikan tanda atau peringatan seperti Tiupan Terompet pada Upacara Penobatan Raja, atau tanda dimulainya perang. Tetapi para Misionaris memperkenalkan Musik Tiup ini karena tingginya minat dan kerinduan Orang Batak belajar tentang memainkan alat Musik dan belajar Not Balok atau biasa disebut dengan Not Touge (Penulis masih sempat mendengar istilah not touge dari orangtua Penulis).

Walaupun akhirnya Para Misionaris meninggalkan Indonesia karena Penjajahan di Indonesia oleh Jepang sekitar tahun 1942, tetapi Pengaruh Penggunaan Musik Tiup dan Organ Gereja semakin berakar ditangan orang Batak Pecinta Musik Gereja secara khusus di Pearaja-Tarutung, dan Balige sekitarnya. Pada tahun 1975 penggunaan Organ Gereja sudah di padu dengan Musik Tiup seperti Terompet, Saxaphone Alto, Saxaphone Tenor, Trombon dan Bariton. Semangat bermain Musik di Gereja meningkatkan semangat Beribadah Jemaat di Tanah Batak, walaupun diluar daerah Tanah Batak penggunaan alat musik tiup kurang berkembang saat itu.⁹

Seiring dengan perkembangan kemajuan Penggunaan Musik Organ dan Musik Tiup, di tahun 1980 berkembang pula penggunaan Musik Gondang Batak pada acara Ibadah Kebaktian Gereja di HKBP dengan tujuan agar Penggunaan Gondang Batak tidak lagi digunakan untuk Upacara Pemujaan kepada Roh Nenek Moyang tetapi Untuk memuji Tuhan Allah.¹⁰

Adapun jenis Perangkat Gondang Batak yang digunakan dalam Ibadah Gereja saat ini adalah Sulim, Taganing, Hasapi, sarune. Penggunaan Ogung tidak begitu sering digunakan kecuali ada Pelantikan Pejabat Negara di Kabupaten dan Propinsi. Alat musik Batak ini cenderung menggunakan solmisasi not do, re, mi, fa, sol. Yang berbeda dengan Organ dan Musik tiup yang menggunakan solmisasi do rendah ke do tinggi dan sebaliknya.

Musik Gondang Batak begitu menyentuh ke hati Orang Batak, dengan ritme dan Ketukan yang unik, siapa pun dia (asal orang Batak) saat mendengar Musik gondang Batak, pasti kaki dan jari-jari tangannya ikut digerakkan.

Jadi Memuji Tuhan dengan menggunakan alat Musik Gereja (Organ dan Musik Tiup) dan Musik Tradisional yang baik dan benar akan menyemangati hati kita untuk Menyembah Tuhan Allah Bapa di Sorga. Hendaklah setiap Pemain Musik Gereja berprinsip alat musik yang digunakannya adalah untuk pelayanan bagi Kemuliaan Tuhan agar jangan menjadi batu sandungan atau kekecewaan bagi Jemaat dalam beribadah kepada Tuhan.

BAB IV MUSIK GEREJA DALAM THEOLOGI HKBP

3.1. Apa itu Musik Gereja dan Pengaruhnya

⁹ Wawancara dengan Jemaat HKBP Paindoan Ressort Paindoan Pohan Distrik XI Toba Hasundutan, Bapak D.Sibuea di Hutabulu, Minggu, 22 Oktober 2017.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak St. J.Lumbanturuan, Pemain Musik Saxaphone dari Tambunan. Selasa, 18 Oktober 2017

Musik Gereja adalah bagian yang penting dalam ibadah karena Tuhan juga menyuruh kita untuk memuji Dia dengan suara nyanyian dan dengan alat musik. Dalam hal mengucap syukur, gereja melakukan Ibadah. Ibadah atau beribadah adalah kegiatan yang mengarahkan dan mengerakan kehidupan orang beribadah untuk semakin mencintai Allah yang dibungkus dalam Liturgi dan Musik Ibadah.

Musik Gereja mempunyai pengaruh kuat dalam ungkapan perasaan manusia kepada Tuhan. Mazmur 95: 2 mengatakan: Biarlah kita menghadap wajahNya dengan nyanyian syukur, bersorak sorai bagiNya dengan nyanyian mazmur. Artinya ajakan untuk beribadah kepada Allah hendaknya menggunakan suara dan alat Musik. Seperti Suara dan alat musik yang dipadu oleh Para Komposer Hebat dunia dapat menciptakan karya nyanyian dan musik Gereja yang mempengaruhi kehidupan manusia seperti Lagu : Messiah, Great Haleluya, Ave Maria dan sebagainya.

Musik memiliki pengaruh 40-50% dalam Ibadah, maka penyanyi dan pemain musik Harulah mempersiapkan dirinya dengan berlatih, mengkoreksi diri dan berdoa sebelum ibadah dilakukan di Gereja. Musik juga berpengaruh dan memiliki kekuatan untuk Pendengarnya. Kekuatan musik itu bukan hanya terletak dalam aspek keharmonisan maupun kedinamisan dari lagu tersebut tetapi juga terletak dalam “muatan rohani” yang terdapat di dalamnya.

3.2. Musik Gereja Dalam Theologi HKBP

HKBP adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Allah Bapak, Anak dan Roh Kudus yang dipanggil dari dalam dunia, dihimpun dan dikuduskan menjadi Gereja serta diutus kedalam Dunia untuk memberitakan Injil Allah dalam Yesus Kristus dan menjadi berkat bagi dunia. Theologia HKBP meliputi Persekutuan, Kesaksian, pelayanan, Penatalayanan dan Pembangunan Tubuh Kristus dalam mewujudkan Misinya menuju Visi HKBP yaitu menjadi berkat Bagi Dunia. Oleh karena itu HKBP berpegang teguh pada sikap: Inklusif, dialogis dan terbuka, Mengasihi dan tanpa Kekerasan, Transparansi dan akuntabilitas, menjunjung keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan.¹¹

Berbicara tentang Musik Gereja di HKBP; Musik Gereja dapat didefinisikan sebagai Musik yang ditulis dengan Not Balok dan Not angka dengan tujuan untuk dimainkan di Gereja dalam rangka mengiringi Ibadah dan nyanyian Jemaat. Alat musik Gereja yang dipakai lebih sering menggunakan Organ gereja. Tetapi sesuai perkembangan zaman, alat Musik yang dipakai dalam Ibadah selain Organ gereja, ditambah Piano, Biola, gitar, saxophone, Terompet, taganing, sulim. Penggunaan Ogung, sarune Hasapi, dan garantung dipakai sesekali jika ada pesta Huria.

Adanya Musik Gereja di HKBP adalah merupakan usaha Para Pencinta seni di Gereja yang dilakukan Oleh Majelis Gereja bersama team musik Gereja yang terus berupaya untuk membuat Ibadah menjadi ungkapan Terima Kasih dari isi hati orang Percaya yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, yaitu dalam bentuk Lagu dan Nyanyian.

Melalui Musik Gereja dan nyanyian Rohani kita beribadah kepada Allah, untuk

¹¹ Lihat Aturan Peraturan HKBP tahun 2002 setelah Amandement ke dua, hal. 7 - 8

mempersembahkan seluruh hidup kita sebagai Ibadah sejati bagi Allah, bukan persembahan bagi umat yang beribadah supaya kita mendapat pujian mereka.

Dalam Pelayanan Bermain Musik Gereja, peran Pemusik adalah membawa suasana Ibadah menjadi Khusuk yang penuh hadirat Allah dan membantu Jemaat untuk mengangkat suara mereka dalam menyanyikan Lagu Pujian. Menjadi seorang pemain Musik Gereja adalah merupakan Panggilan yang luar biasa dan jangan pernah memandang rendah panggilan tersebut, karena bermain musik atau mengiringi Musik dalam Ibadah adalah bersaksi bagi Allah dan menjadi alat Tuhan untuk menyampaikan kesaksian itu bagi orang yang beribadah tentang perjalanan hidup kita dengan Tuhan. Marthin Luther menegaskan : “Angkatan muda perlu dilatih dalam musik sebab kesenian ini menghasilkan orang-orang yang baik dan tangkas”, bahkan menuntut agar para guru pun harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang musik. Musik menjernihkan pikiran dan telah dikenal membuat kita lebih cerdas.¹²

Dari segi Musikalitas, seorang Pemain Musik Gereja harus memiliki dasar dan pengetahuan tentang Musik yang benar. Seorang Pemain Musik Gereja, ia harus memiliki Kerendahan Hati, tulus dan ikhlas dalam memberi tenaga dan waktunya dan tidak berpura-pura untuk melayani Tuhan. Ia tidak mengharapkan pujian dari Manusia dan terus memohon kekuatan dari Tuhan dalam Pelayanannya.

Musik Gereja dan Nyanyian Gereja di HKBP haruslah Musik dan Nyanyian yang bernafas Roh Allah (Rohaniah). Kita percaya bahwa kuasa Roh Allah yang dihantar melalui media Musik mampu menembus hati Jemaat yang sedang mengalami banyak persoalan. Ada saatnya ketika khotbah dan doa kurang dihiraukan oleh seseorang yang berada dalam kondisi kejiwaan (Psikologis) tertentu, di saat itu pula peran Musik dan Nyanyian Gereja harus mampu menyentuh hati orang tersebut.

Musik dan nyanyian gereja juga dapat menembus perbedaan budaya, Politik dan Agama. Melalui Musik dan Nyanyian Rohani (Gereja) yang berisi tantangan antara lain: Radikalisme, Penindasan, anti narkoba, penanggulangan bencana alam, kelaparan, penginjilan di Negara-negara dunia ketiga, Ada banyak hati yang remuk diubah menjadi sukacita, punya semangat hidup dan berhasil membawa injil dekat dengan hati mereka dengan Musik dan nyanyian Gereja yang menyemangati hidup pendengarnya.

Dalam memainkan alat musik di HKBP maka Pemain musik harus menggunakan Buku Logu (Buku nyanyian bernet Balok) dari pada not angka. Menggunakan Not balok jika dimainkan sesuai kunci nada dan tanda-tanda musiknya maka terdengarlah unsur Melodi, Harmoni dan Ritme lagunya. Tetapi penulis sering kecewa karena pengetahuan menggunakan alat musik dan membaca Not Balok kurang dipelajari. Penulis melihat Pemain organ musik Gereja saat ini lebih cenderung menggunakan not angka dengan alasan dari pada tidak ada yang memakai organ di Gereja mengiringi nyanyian Jemaat. Penulis juga kecewa dengan Pemimpin nyanyian Ibadah (Song Leader) selalu saja ada yang tidak menggunakan teknik bernyanyi dengan benar, padahal Gereja sudah mengadakan Pelatihan Song Leader dan Musik Gereja. Penulis berharap agar Pecinta Musik Gereja di HKBP memperhatikan hal ini, karena Beribadah kepada Tuhan haruslah dengan sungguh-sungguh supaya Tuhan tidak menolak Ibadah UmatNya.

¹² Pandopo, H.A., Mengubah Nyanyian Jemat, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1984, hal.25-26

BAB V

KESIMPULAN

Gereja HKBP berterima kasih kepada Tuhan karena Musik masuk melalui Pelayanan HambaNya ditanah Batak. Musik adalah Pemberian Allah dan dapat dijadikan senjata utama dalam Kemajuan Pelayanan Gereja dtengah dunia ini. Karena musik adalah dari Allah dan untuk dikembalikan kepada Allah maka kita harus melihat kembali apa yang patut kita kerjakan untuk musik agar menempati tempatnya yang benar.

Kita harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh musik terhadap banyak hal, terutama bagi manusia yang bersedih dan yang bersuka cita. Musik tidak dapat dicegah perkembangannya, tetapi harus diikuti tanpa ikut terhanyut didalamnya. Dalam hal ini kita harus bergantung pada Pimpinan Roh Tuhan.

Bila kita menggunakan jenis alat musik yang mana saja, janganlah lupa untuk mengingat bahwa fungsi musik adalah untuk melayani dan memuliakan Allah, bukan untuk mencari pujian bagi diri sendiri. Musik tanpa dimainkan oleh manusia, dia tidak ada manfaatnya. Musik akan dihargai dan bermanfaat karena ada penyanyinya atau pemain musiknya.

Jika suasana hati gembira, mainkan dan nyanyikanlah musik yang ceriah dan semangat. Jika suasana hati sedih karena dosa, alunkanlah Musik dan nyanyian yang lambat, hikmat dan setengah suara.

Jadi Pemain Musik harus menjiwai setiap Nyanyian yang dibawakan dalam Ibadah dan Pemain Musik harus merasakan Kehadiran Allah dalam hatinya sehingga kita mampu Menyadari bahwa kita Hanyalah alat Allah semata untuk mengarahkan orang banyak percaya dan mendengar suara Allah.

Perlu kita sadari bahwa Musik Gereja tidak sama dengan Musik Duniawi. Siapapun yang terlibat dalam Pelayanan Musik Gereja harus mengingat bahwa mereka melayani Allah dan menyenangkan HatiNya. Jika pekerjaan Pelayanan Musik-mu bagus, janganlah mengharapkan pujian dari manusia karena Allah telah dan akan semakin menambahkan Berkat-berkat Rohani untuk hidupmu.

Tetaplah siap sedia dan rendah hati memberikan semua yang kita punyai, baik Waktu, Kemampuan, bakat, talenta bagi Kemuliaan Allah.

Terima kasih.

KEPUSTAKAAN

1. Allen, Ronald & Borrer, Gordon “Worship, Rediscovering the missing Jewel Tahun 1952.
2. Aturan Peraturan HKBP tahun 2002 setelah Amandement ke dua.
3. Marriam, Alan P “The Antropologi of music” (Evaston III: Northwestern University Press, 1964).
4. Musik dalam perjanjian Lama, dikutip dari Ayat-ayat Alkitab Perjanjian Lama yang bersumber dari Alkitab terjemahan Baru , LAI tahun 1974.
5. Musik dalam perjanjian Baru dikutip dari Ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru yang bersumber dari Alkitab terjemahan Baru , LAI tahun 1974.

Internet

1. [Http://blogspot.com](http://blogspot.com).Marthin Luther sebagai Pecinta Seni suara , selasa 31 Mei 2011
2. www.majalahpraise.com
3. [Http://: Blogspot](http://blogspot.com).Posted by Nugroho Kristanto on June 29,21010.

Informan

Nama : D. Sibuea
Pekerjaan : Pemain Musik saxophone di Gereja dan di Pesta Adat Batak
Umur : 54 Tahun
Alamat : Hutabulu- Balige.

Nama : St. J.Lumbantoruan
Pekerjaan : Penatua Gereja dan Pemain Musik Bariton di Gereja dan di Pesta Adat Batak
Umur : 69 Tahun
Alamat : Tambunan- Balige.

BIO DATA PENULIS

Nama : Naomi Pasaribu
Tempat/Tanggal Lahir : Labuhan Deli, 10 Oktober 1973
Pekerjaan : Pendeta HKBP
Agama : Kristen Protestan
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Study : Magister (S2) Penciptaan dan pengkajian Seni – USU-Medan
Tugas : Makalah Seminar UITM Fakultas Muzik- Kuala Lumpur
Alamat : Kantor HKBP Distrik XI Toba Hasundutan
Jln. Raja Pandoan – Balige
Telephone : 0822-6907-1073
Pendidikan : S-1 Sarjana Theologia dari SST _ HKBP
Pematang Siantar.